

**RESISTANCE PANGERAN NATA DIRJA II , IN ENGLISH
COLONIALS IN BENGKULU (1710-1719)**

Caca Satria Vanbudi¹, Prof. Dr. Isjoni, M.Si², Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si³

Email: cacasatria81@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Bedriati.ib@gmail.com

CP : 085361771510

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Prince Nata Dirja II was the son of the late Prince Nata Dirja I who was killed by British colonialism. Prince Nata Dirja II's hatred of British colonialism was also motivated by the British attitude which forced the Bengkulu people and made their slaves. Because of a great sense of hatred towards British colonial Prince Nata Dirja II and the people of Bengkulu united their determination and feeling to fight the British colonials and drove him out of Bengkulu. The purpose of this study was to determine the background of the resistance of Prince Nata Dirja II to British colonialism, to find out Prince Nata Dirja's resistance to British colonialism, and to find out the end of Prince Nata Dirja II's resistance to British colonialism. The method used in this study is the historical method. The research location is in the city of Bengkulu. When research starts from proposal seminars to Thesis examinations. Data collection techniques used are documentation techniques, library techniques, observation techniques. From the results of the study it can be concluded that this Prince Nata Dirja II played an important role in the resistance against the British colonial and Prince Nata Dirja II also succeeded in expelling the British colonial from Bengkulu.*

Key Words: *Resistance, Prince Nata Dirja II, British Colonial.*

PERLAWANAN PANGERAN NATA DIRJA II TERHADAP KOLONIAL INGGRIS DI BENGKULU (1710-1719)

Caca Satria Vanbudi¹, Prof. Dr. Isjoni, M.Si², Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si³

Email: cacasatria81@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Bedriati.ib@gmail.com

CP : 085361771510

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pangeran Nata Dirja II adalah anak dari mendiang Pangeran Nata Dirja I yang dibunuh oleh kolonial Inggris. Rasa kebencian Pangeran Nata Dirja II terhadap kolonial Inggris juga dilatar belakangi oleh sikap Inggris yang memaksa rakyat Bengkulu dan menjadikan budak mereka. Karena rasa kebencian yang besar terhadap kolonial Inggris Pangeran Nata Dirja II dan rakyat Bengkulu menyatukan tekad dan rasa untuk melawan kolonial Inggris dan mengusirnya dari Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya perlawanan Pangeran Nata Dirja II terhadap kolonial Inggris, untuk mengetahui perlawanan Pangeran Nata Dirja terhadap kolonial Inggris, dan untuk mengetahui akhir dari perlawanan Pangeran Nata Dirja II terhadap kolonial Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun lokasi penelitiannya di Kota Bengkulu. Waktu penelitian di mulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, teknik perpustakaan, teknik observasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pangeran Nata Dirja II ini berperan penting dalam perlawanan melawan kolonial Inggris dan Pangeran Nata Dirja II juga berhasil mengusir kolonial Inggris dari Bengkulu.

Kata Kunci: Perlawanan, Pangeran Nata Dirja II, Kolonial Inggris.

PENDAHULUAN

Sebelum kedatangan Inggris di Bengkulu, daerah ini telah dihuni oleh suatu suku bangsa dengan beranekaragam budaya, mata pencarian sebagai tanggapan atas lingkungan yang dihadapinya.

Pada bulan Juni 1685 kapal-kapal dagang Inggris berlabuh di depan muara Sungai Bengkulu. Setelah mendapat kata sepakat dari raja-raja, bahwa Inggris dapat menetap dan melakukan perniagaan secara bebas, maka dibuatlah satu perjanjian dengan Pangeran Raja Muda dari Kerajaan Sungai Lemau oleh Ralph Ord sebagai wakil dari pihak Inggris. Sebagai imbalannya, Inggris menjanjikan perlindungan dan bantuan tentara terhadap ancaman dari luar.

Untuk pertama kalinya Inggris membangun kantor dagang dan sekaligus sebagai bentengnya di samping muara Sungai Serut. Kantor dagang atau benteng ini Inggris namakan *Fort York*.

Perjanjian-perjanjian yang dilakukan pihak Inggris dengan Kerajaan-kerajaan seperti yang tersebut tadi intinya dititik beratkan pada pemberian monopoli dalam perdagangan lada dan segala macam hasil hutan lainnya, hanya kepada Inggris.

Pada tahun 1686 Inggris mulai mengembangkan sayap ke arah utara yaitu di sebelah Muko-muko tepatnya di Manjuto dengan mendirikan sebuah kantornya lagi ditempat itu. Usaha dari pihak Inggris ini dijalankan terus-menerus dengan tak henti-hentinya selain memperluas daerah pengaruhnya, juga perjanjian-perjanjian dengan para raja termasuk hal sangat penting bagi mereka.

Perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat dengan pihak kerajaa Sungai Lemau dan kerajaan Sungai Itam, disusul pula dengan satu perjanjian dengan pihak Kerajaan Silebar, yang terjadi pada tahun 1695. Hal ini tidak berhenti disini saja, karena hal serupa dilakukan mereka juga dengan pihak-pihak kerajaan-kerajaan lain dalam daerah Bengkulu baik yang berada di sepanjang pesisir maupun yang berada di daerah pegunungan, sehingga semua kerajaan-kerajaan di daerah ini akhirnya telah mengikat diri dengan satu perjanjian dengan pihak Inggris.

Dengan mendapat hak monopoli dalam perdagangan sesuai dengan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat dengan para raja di daerah ini serta menduduki tempat-tempat yang dipandang perlu, nampak belum memuaskan hati Inggris karena mereka beranggapan bahwa saingan terberatnya dalam perdagangan adalah Belanda.

Pangeran Nata Dirja I dari kerajaan Silebar masih ada hubungan dengan Belanda, sehingga hal ini menimbulkan ketidak senangan pihak Inggris terhadapnya. Inggris merencanakan untuk mengakhiri kekuasaan Pangeran Nata Dirja I. Rencana yang telah di persiapkan dilaksanakan pada tahun 1710 dengan mengundang Pangeran Nata Dirja I ke benteng Fort York. Setelah Pangeran dan pengikutnya tiba di benteng Fort York, Pangeran Nata Dirja I langsung di bunuh dan saudara-saudaranya yang ikut serta dipenjarakan di dalam benteng Fort York. Sanak keluarganya diusir dari kampung halamannya dan mencari tempat untuk berlindung dimana saja.

Setelah Pangeran Nata Dirja I wafat Inggris menunjuk Pangeran Intan Ali sebagai raja Silebar yang baru, sebenarnya yang lebih berhak menjadi raja menurut adat adalah putra mendiang yaitu Pangeran Nata Dirja II. Peristiwa ini tampak jelas bahwa Inggris melakukan politik adu domba yang terkenal dengan sebutan *Divide et Impea*, yaitu pecah belahkan mereka, barulah jajah mereka.

Selama pemerintahan pangeran tua Nata Dirja I (1638-1710) tidak ada sengketa di antara kerabat kerajaan. Dengan sikap Inggris menunjuk Pangeran Intan Ali sebagai

raja Silebar, maka suasana di kalangan keluarga raja terganggu. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan dan kebencian raja dan rakyatnya, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini bukan disebabkan oleh pecahnya kesatuan keluarga kerajaan, tetapi juga disebabkan belum adanya kesatuan tekad untuk membalasnya. Yang ada hanya dendam benci yang tertanam pada keluarga raja dan rakyatnya.

Hubungan Inggris dengan putra mendiang Pangeran Nata Dirja I bertambah buruk. Putra mendiang Pangeran Nata Dirja I itu mempersiapkan pasukan bersenjata untuk melawan dan membalaskan dendam kepada Inggris yang telah membunuh ayahnya.

Pada tahun 1719 terjadilah satu perlawanan antara rakyat Bengkulu dan Inggris di benteng Fort York. Pihak rakyat dipimpin oleh Raja dari kerajaan Sungai Lemau, Pangeran Mangku Raja bersatu dengan anak mendiang Pangeran Nata Dirja I yaitu Pangeran Nata Dirja II yang telah lama menantikan saat untuk membalas dendam atas terbunuhnya ayahnya.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis ingin menulis bagaimana **“Perlawanan Pangeran Nata Dirja II terhadap kolonial Inggris di Bengkulu (1710-1719)”**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya perlawanan Pangeran Nata Dirja II terhadap kolonial Inggris.
2. Untuk mengetahui perlawanan Pangeran Nata Dirja terhadap kolonial Inggris.
3. Untuk mengetahui akhir dari perlawanan Pangeran Nata Dirja II terhadap kolonial Inggris.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan mencari, menemukan, menghipotesiskan, menguji dan menganalisis, mensitesiskan, memformulasikan konsep, teori sebagai hasil penelitian.¹ Menurut Nugroho Notosusanto metode Sejarah ada dua definisi yang dua-duanya sama kuatnya. Satunya menyatakan metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan. Yang kedua menyatakan bahwa metode sejarah ialah suatu proses. Tetapi sesungguhnya, masing-masing bisa dianggap dua-duanya.

Dalam hal ini penulis memilih pendekatan Kualitatif yang menjelaskan masalah secara naratif dan deskriptif. Dalam metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan suatu gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.

¹ Suardi MS. 2007. Metodologi Sejarah. Pekanbaru: Cendikia Insani. Hlm 19

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perlawanan Pangeran Nata dirja II Terhadap Kolonial Inggris

Pada tahun 1647 Inggris datang ke Bengkulu. Tetapi sama halnya dengan Belanda, pada saat itu Inggris belum menetap di Bengkulu, sebagai pedagang mereka sewaktu-waktu datang dan pergi. Pada tanggal 24 Juni 1685 barulah kapal dagang Inggris berlabuh di depan muara sungai Bengkulu. Rakyat Kerajaan sungai Lemau dan Kerajaan Silebar menyambut pedagang asing itu dengan baik dan ramah-tamah. Setelah mendapatkan kata sepakat, bahwa Inggris dapat menetap dan dapat melakukan perniagaan secara bebas, maka dibuatlah satu perjanjian dengan Pangeran Raja Muda dari kerajaan Sungai Lemau oleh Ralph Ord sebagai wakil dari pihak Inggris. Perjanjian-perjanjian yang dilakukan pihak Inggris dengan kerajaan-kerajaan pada intinya menitikberatkan pada pemberian monopoli dalam perdagangan lada dan segala macam jenis hutan lainnya, hanya kepada Inggris.

Pimpinan Serikat Dagang Inggris (EIC) mendekati dan menggunakan kekuasaan raja, lebih kurang sebagai penangkis petir untuk mendapat keuntungan dari rakyat yang belum setuju. Perjanjian yang disetujui bersama ditandatangani, rakyat dengan sendirinya diikutsertakan menyetujui dan melaksanakan isi perjanjian itu. Maka pada tanggal 24 Juli 1685 bendera Kerajaan Inggris berkibar di Bengkulu, selanjutnya Inggris diizinkan berdagang, menetap serta mendirikan benteng di pinggir Muara sungai Bengkulu yang dinamakan *Fort York*.

Pada tanggal 16 Agustus 1695, kompeni Inggris mengadakan perjanjian dagang dengan pangeran Selebar yaitu Depati Bangsa Radin (Pangeran Nata Dirja I). Di dalam dokumen Inggris disebutkan Pangeran Ingalo (Jenggalu), dengan syarat-syarat yang menguntungkan kedua belah pihak. Oleh Pangeran Nata dirja I Inggris (EIC) diberi hak monopoli lada di daerah Kerajaan Selebar, konsekuensi berupa penguasaan Bandar Selebar atas tanah dekat pelabuhan Teluk Selebar seluas dua mil yang dapat dipergunakan untuk gudang, dan lain-lain. Untuk itu Pangeran Nata Dirja I dibayar 10 dolar bagi setiap bahar lada yang diserahkan, ditambah 1 dolar sebagai cukai untuk Pangeran pribadi, dan 400 dolar setahun sebagai jasa baiknya. Pemberian ini hanyalah hak istimewa untuk jasanya menjual lada sebanyak mungkin kepada Inggris saja. Selanjutnya, kedua pihak akan saling membantu bila terjadi serangan dari pihak luar maupun pemberontak dari dalam.

Pada tahun 1710 Inggris merencanakan pembunuhan terhadap Pangeran Nata Dirja I dari kerajaan Selebar, alasan pembunuhan itu karena Pangeran tua itu telah mengingkari janji yang telah dibuat pada tahun 1695 dan Pangeran Selebar juga masih bersikap baik terhadap Belanda dengan menjual hasil lada. Pada malam 4 November 1710 Wakil Gubernur Inggris Anthony Ettricke mengundang Pangeran Nata Dirja I dari kerajaan Selebar untuk membicarakan tentang hasil lada di daerah Selebar, tetapi tibanya Pangeran Nata Dirja I di benteng *Fort York* beliau langsung di tangkap dan dibunuh, sedangkan saudara beliau yang ikut di tangkap dan dimasukkan kedalam penjara di *Fort York*. Keluarga bangsawan Bengkulu ini dipaksa meninggalkan kerajaannya dan mencari perlindungan di wilayah pedalaman Bengkulu.

Pada peristiwa tersebut tampak jelas bahwa Inggris melakukan politik adu domba, yaitu suatu politik penjajah yang terkenal dengan sebutan *Devide et Impera* yaitu pecah belahkan mereka baru jajah mereka, politik ini dimulai dengan menunjuk Pangeran

Intan Ali sebagai raja Selebar. Sebenarnya yang paling berhak menjadi raja menurut adat yaitu anak mendiang Pangeran Nata I yaitu Pangeran Nata Dirja II.

Dengan sikap Inggris yang menunjuk Pangeran Intan Ali sebagai Raja Selebar membuat suasana kerukunan dikalangan raja terganggu. Peristiwa tersebut menimbulkan kemarahan dan kebencian sebagian kerabat raja dan rakyatnya tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa, hal ini bukan saja disebabkan oleh pecahnya kesatuan keluarga kerajaan, tetapi juga disebabkan belum adanya kesatuan tekad untuk membalas perbuatan Inggris. Yang ada hanya dendam benci yang tertanam pada keluarga raja dan rakyatnya.

Sebelum kedatangan Wakil Gubernur Joseph Collet di Bengkulu pada tanggal 23 Juli 1712, para raja dan Kepala Masyarakat Hukum Adat di pesisir Bengkulu diperlakukan secara kasar dan biadab dalam berdagang. Pihak Inggris mulai berangsur-angsur mencampuri urusan pemerintahan mereka sehingga isi perjanjian dagang yang dibuat tidak dihiraukan. Inggris memaksa bertanam lada sekaligus menentukan pula harga dan jumlah lada yang harus dijual kepadanya. Ketentuan itu dilaksanakan dengan pengawasan yang ketat, sanksi yang keras, dan ditambah lagi dengan pembayaran harga lada yang tidak teratur dan sering kali dipertanggihkan dalam masa yang lama karena kompeni Inggris kekurangan mata uang Dollar Spanyol. Dengan keadaan buruk demikian, maka tidaklah heran jika mereka menjual ladanya hanya kepada para pedagang yang berani membeli dengan harga yang tinggi dan pembayaran secara kontan.

Sikap para pedagang Inggris yang demikian buruk sudah tentu tidak diterima oleh para raja dan Kepala Masyarakat Hukum Adat Bengkulu, sehingga timbulah ketegangan yang memperburuk hubungan yang awalnya baik antara masyarakat dan kolonial Inggris.

Dengan peristiwa yang banyak terjadi membuat Pangeran Nata Dirja II dari kerajaan Selebar menaruh dendam yang besar terhadap Inggris dan ingin membalaskan dendam rakyatnya dan juga dendam atas terbunuhnya ayahnya di benteng *Fort York* serta ingin memerdekakan Bengkulu dari para kolonial Inggris yang kejam.

B. Perlawanan Pangeran Nata Dirja II Terhadap Kolonial Inggris

Pada tahun 1710 kerajaan Selebar dibawah Pangeran Intan Ali hanya dijadikan boneka oleh Inggris sehingga tidak dapat berbuat apapun walaupun Inggris jelas-jelas hanya memanfaatkannya serta rakyat kerajaan Selebar terus di jadikan budak dan kerja paksa. Pangeran Nata Dirja II yang di usir dari kerajaan ke pedalaman Bengkulu secara diam-diam meminta bantuan dan mengajukan kerja sama kepada Pangeran mangku alam dari kerajaan Sungai itam dan orang-orang pegunungan pengikut ulama besar Said Ibrahim.

Pada tahun 1712 Perlawanan rakyat Bengkulu terhadap kolonial Inggris yang dibawah pimpinan Pangeran Nata Dirja II mulai melakukan perlawanan dimana Inggris mengalami kesulitan melakukan perdagangannya di wilayah Bengkulu dan meminta bantuan raja pesisir barat dari Kerajaan Indrapura untuk mendamaikan pihak-pihak yang terlibat. Setelah kekacauan dapat ditertibkan, Daeng Mabela kembali ke Indrapura, tetapi Inggris meminta Daeng menetap saja di Bengkulu. Daeng kembali lagi dan menetap di Bengkulu dikarenakan kebaikan-kebaikan Inggris dan kedudukan yang terhormat baginya, yaitu sebagai kepala orang asing kecuali Bangsa Eropa dan Cina dikota Bengkulu.

Kemarahan dan kebencian rakyat terhadap peristiwa-peristiwa yang disebabkan oleh orang Inggris itu, telah tumbuh dengan subur di dalam dada rakyat bersama mereka yang mempunyai rasa perikemanusiaan. Berangsur-angsur telah menimbulkan satu tekad untuk mengusir Inggris dari Bengkulu. Karena rakyat yang telah lama merasakan pedihnya penindasan-penindasan yang dilakukan oleh kolonial Inggris maka secara diam-diam rakyat sudah menyiapkan satu rencana perlawanan terhadap penindasan-penindasan itu. Keadaan sudah semakin panas dan suasananya sangat terasa oleh setiap orang.

Sebelum benteng baru itu benar-benar selesai masa pembangunannya tepatnya tanggal 23 maret 1719, pertempuran sengit antara rakyat Bengkulu yang di pimpin Pangeran Nata Dirja II dan Inggris pecah. Perlawanan ini sudah lama disiapkan oleh Pangeran Nata Dirja II yang sudah lama memendam dendam dengan Inggris dimana para kolonial Inggris itu sudah menyiksa dan membunuh ayahnya (Pangeran Nata Dirja I) dan juga sudah membuat semua rakyat Bengkulu khususnya Kerajaan Selebar menderita. Semua rakyat Bengkulu dan raja-raja sudah tidak tahan lagi dengan apa yang sudah dilakukan kolonial Inggris terhadap mereka. Inggris juga sudah menghina leluhur mereka serta adat istiadat yang sudah ada jauh sebelum Inggris masuk ke daerah Bengkulu. Tujuan dari perlawanan ini jelas ingin mengusir Inggris dari Bengkulu. Tujuannya pasti, ikranya teguh :

“Inggris enyah dari bumi nenek moyang orang bengkulu, baik ia Suku Lembak, Rejang, Pasemah, Serawai, Muko-Muko Atau Pasar-Pasar Bengkulu, mereka merasakan satu kemanunggalan cinta dan karsa, diberi hati jangan pulo dimintak jantung (diberi hati jangan pula meminta jantung)”

Selain Pangeran Nata Dirja II pimpinan perlawanan yang tangguh lainnya ialah Pangeran Mangku Raja dari kerajaan Sungai Lemau juga turut menyerang Benteng Inggris yang dilindungi tembok tebal dengan meriam dan dipertahankan juga oleh serdadu terlatih. Lasykar Inggris yang terdiri dari suku Bugis yang telah mendapatkan segala macam keistimewaan dan diperkirakan akan setia kepada Inggris, ternyata telah membantu rakyat sepenuhnya dalam melawan Inggris. benteng Malborough diserang dari bagian utara. Seluruh pasukan berhasil masuk ke dalam benteng, merusak dan membakar sebagian benteng. Raja dan seluruh rakyat mengakui kekuatan persenjataan dan teknologi bangsa Inggris jauh lebih maju bahkan tidak sebanding sama sekali dengan senjata tradisional rakyat yang dimiliki seperti tombak, keris, rodus, pedang, sewar, kerambit, meriam lantak, ranjau lenting dan lain-lain. Tetapi tekad semangat bulat, bara api membenci dan menentang sistem kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme ini tak dapat dipadamkan lagi bahkan pada saat akan membakar lawan-lawannya

C. Akhir Dari Perlawanan Pangeran Nata Dirja II Terhadap Kolonial Inggris

Setelah penyerangan satu malam yang di pimpin Pangeran Nata dirja II dan rakyat terhadap kolonial Inggris dan yakin kalau Inggris sudah pergi dari Bengkulu, Semua rakyat Bengkulu besorak merayakan kemerdekaan mereka dan semuanya kembali seperti semula yang tidak adanya campur tangan dari penjajah. Pada waktu perlawanan itu terjadi tidak ada korban jiwa. Jumlah pasukan dari masyarakat bengkulu itu berkisar 80 orang dan jumlah dari kolonial Inggris bekisar 30 orang.

Sungguh menyedihkan bila tanah bumi kelahiran, tanah air tercinta, dikuasai dan diatur oleh bangsa lain untuk kepentingannya sendiri, dan bukan untuk kepentingan putera bangsanya. Kekejaman kolonial Inggris (EIC) di Bengkulu pun berakhir dan selama lima tahun rakyat Bengkulu merdeka tanpa adanya penjajah masuk ke daerah Bengkulu. Setelah penyerangan rakyat Bengkulu terhadap Inggris menjadi suatu pertanda bahwa daerah Bengkulu ini memiliki rasa persatuan yang kuat dan mempunyai jiwa kemanusiaan. Walaupun persenjataan yang digunakan masyarakat Bengkulu ini sangat sederhana, mereka mampu membuat orang-orang Inggris lari terbirit-birit berlindung, menaiki kapal dan berlayar menuju Madras (India).

Dalam dunia perdagangan, Inggris sengaja mendatangkan pedagang-pedagang bangsa Cina untuk berdagang di kota itu. Sampai saat ini nama “Kampung Cina” masih belum berubah. Kedatangan orang Cina sebagai pedagang di Bengkulu mengeser peranan penduduk bumiputra sebagai pedagang kecil dalam segala-galanya. Penduduk pribumi yang dimelaratkan oleh kemiskinan, kebodohan serta sistem kapitalisme dan imperialisme itu tidak mampu menyaingi sistem jaringan pedagang Cina yang disiplin dan kompak. Pedagang pribumi tergeser ke pinggir menjadi pedagang yang lebih kecil lagi, yakni sebagai pedagang hasil tumbuhan kayu yang ada di lingkungannya.

Selama kurang lebih 33 tahun Inggris berkuasa di daerah Bengkulu dan bagian barat pulau Sumatera, Kolonial Inggris banyak mendapatkan keuntungan dari perdagangan Lada. Dalam sebuah laporan tertulis bahwa Kompeni Hindia Timur memberikan kompensasi tahunan hanya sebesar 400 dolar Spanyol. Selain demi mengamankan pengalihan kendali pangeran atas perdagangan lada, Kompeni juga memungut pajak impor dan menghalangi pembagian keuntungan kepada pangeran.

Pengaturan perdagangan antara Kompeni Hindia Timur dengan para pemimpin Sumatra nampaknya sangat menguntungkan pihak Inggris, dan hanya memberikan keuntungan kecil bagi pihak setempat. terdapat 21 orang pimpinan Inggris yang berfungsi sebagai Gubernur yang berdiam di Bengkulu. Secara rata-rata setiap orang pimpinan/penguasa Gubernur Inggris itu bertugas di Bengkulu selama kurang lebih 2.5 tahun. Adapun ke 21 orang penguasa Inggris itu adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------|---------------------|
| 1. 1685-1686 | : Ralph Ord |
| 2. 1686-1690 | : Benyamin Bloon |
| 3. 1690-1692 | : James Snowdon |
| 4. 1692- 1695 | : Charles Fleetwoot |
| 5. 1695-1696 | : Charles Barwell |
| 6. 1696-1699 | : Matthew Mildmay |
| 7. 1699- | : Robert Broughton |
| 8. 1699-1705 | : Richard Watts |
| 9. 1705-1708 | : Matthew Ridley |
| 10. 1708- | : James Cross |
| 11. 1708- | : Abraham Hoyle |
| 12. 1708- | : John Delapie |
| 13. 1708-1710 | : Robert Skingle |
| 14. 1710- | : Jeremiah Harrison |
| 15. 1710- 1711 | : Anthony Ettricke |
| 16. 1711-1712 | : John Daniell |
| 17. 1712- | : John Hunter |
| 18. 1712-1716 | : Joseph Collect |

19. 1716-1717 : Thiophilus Shyllinge
20. 1717-1718 : Richard Farmer
21. 1718- : Thomas Cooke

Perjuangan Pangeran Nata Dirja II menentang kolonial Inggris (EIC) tidak saja penting bagi sejarah Bengkulu khususnya melainkan juga bagi Indonesia umumnya.

Peristiwa perlawanan Pangeran Nata Dirja II dan jatuhnya Benteng *Fort Marlborough* Inggris ke tangan rakyat Bengkulu ini pada tanggal 17 maret 1719 ditetapkan sebagai hari jadi kota Bengkulu, karena peristiwa yang bersejarah ini sebagai lambang persatuan kota Bengkulu. Berdasarkan Perda Nomor 1 tahun 1991 tentang penetapan hari jadi kotamadya dari II Bengkulu tanggal 17 Maret 1719, dengan Motto : “*Seiyo Sekato Kita Bangun Bumi Putri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak*”

Seiyo sekato artinya Musyawarah Mufakat, Semarak artinya Sejuk, Meriah, Aman, Rapi Dan Kenangan.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan, Firdaus. 1988. *Bengkulu Dalam sejarah*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Ranni, M.Z. 1993. *Perlawanan Terhadap Penjajahan Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Setyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.